

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Makna

##### 1. Pengertian Makna

Dalam pemakaian sehari-hari, kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna merupakan bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatika. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Sedangkan kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat

saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni:

- a. makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
- b. penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai.
- c. perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Dalam konteks ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda, yaitu realisme, nominalisme, dan konseptualisme. Realisme beranggapan bahwa terhadap wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Sebab itu, pemaknaan antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki hubungan yang hakiki.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

- a) maksud pembicara atau perkataan
- b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, makna merupakan hubungan antara bahasa

dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

## 2. Aspek-aspek Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Palmer ada empat hal, yaitu :

### 1. Pengertian (sense)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.<sup>1</sup>

### 2. Nilai rasa (feeling)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.<sup>2</sup>

### 3. Nada (tone)

<sup>1</sup> Fatimah Djajasudarma, Semantik 2 (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 3.

<sup>2</sup> Ibid., 4.

Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara dan dapat dikatakan pula sebagai sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa, yakni melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara sendiri. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

#### 4. Tujuan (intention)

Aspek maksud merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. Di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam semantik dengan jenis-jenis makna dalam semantik.

### 3. Jenis-jenis Makna

#### a. Makna Sempit

Makna sempit (narrowed meaning) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. makna luas dapat menyempit, atau suatu kata

yang asalnya memiliki makna luas dapat menjadi memiliki makna sempit karena terbatas.<sup>3</sup>

#### b. Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata yang bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum.<sup>4</sup>

#### c. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan kearah yang positif.<sup>5</sup> Juga dicontohkan dengan kata kerbau dalam kalimat Engkau kerbau, kata itu tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar.

Dengan kata lain, kata kerbau tadi mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan sikap atau poerilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang dituju atau pendengarnya

<sup>3</sup> Ibid., 11.

<sup>4</sup> Ibid., 10.

<sup>5</sup> Ibid., 13.

tentunya akan merasa tersinggung atau merasa tidak nyaman. Bagi orang yang mendengarkan hal tersebut sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya tentunya akan menimbulkan rasa ingin melawan.

Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan. Makna emotif dalam bahasa Indonesia cenderung mengacu kepada hal-hal atau makna yang positif dan biasa muncul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat terhadap suatu perubahan nilai.

#### d. Makna Konotatif

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar.<sup>6</sup> Misalnya, pada kalimat Anita menjadi bunga desa. Kata bunga dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis fisik atau sosial yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat, dapat menumbuhkan makna negatif.

---

<sup>6</sup> Ibid., 12.

#### e. Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan.<sup>7</sup> Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya, yakni makna lugas, makna apa adanya. Kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

#### f. Makna Referensial

Referensial adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan) yang menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses.<sup>8</sup>

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial

<sup>7</sup> Ibid., 11.

<sup>8</sup> Ibid., 14.

merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

g. **Piktorikal**

Makna piktorikal adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diucapkan atau ditulis, misalnya pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu hal yang menjijikkan sehingga menimbulkan perasaan jijik bagi pendengar yang sedang makan, dan hal itu membuat ia menghentikan kegiatan (aktifitas) makan,<sup>9</sup> karena pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan sesuatu yang menjijikkan, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karenanya.

**B. Tinjauan Tentang Ritual**

**1. Pengertian ritual**

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam

<sup>9</sup> Ibid., 20.



tindakan.<sup>10</sup> Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri sebagai hamba Tuhan yang taat.

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa, ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.<sup>11</sup>

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan

<sup>10</sup> Mariasusai Dhavamory, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 174.

melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Thomas F. O'dalam bukunya Sosiologi Agama mengemukakan bahwa:

Ritual merupakan pengulangan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan paasti, tetapi harus mempunyai arti fungsional yang sangat penting bagi kelompok, yaitu untuk memperkuat solidaritas kelompok, walaupun pada kenyataannya hal ini bukan maksud dari ritual. Parsons mengatakan sebab dengan mengungkap sikap-sikap mereka secara bersama dalam ritus, manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap, sebaliknya mereka memperkuat sikap-sikap itu, karena ritual menanamkan sikap kedalam kesadaran diri yang tinggi yang dapat memperkuat dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral. Dengan demikian, tindakan ritual yang dilakukan dengan kebersamaan selain melakukan hubungan dengan yang suci, merupakan tindakan sosial dan dapat memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.<sup>13</sup>

Hal di atas dikuatkan dengan mendapat Malinowski, sebagaimana dikutip oleh Thomas F. O'dea bahwa:

Ritual yang terdiri dari pidato, tanda-tanda, nyanyian, penjamuan suci, dan pengorbanan bukan dimaksud untuk tujuan praktis, bukan juga untuk solidaritas sosial. Solidaritas mungkin muncul sebagai salah satu efektifnya, tetapi mitos atau kegiatan ritual bukan tampil untuk tujuan ini, ritual merupakan tranformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain, karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka merupakan bagian yang spontan dalam arti betapapun peliknya dia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari dan pertumbuhnya tanpa perancangan polanya benar-benar alamiah. Sebagai penunjukan sikap ritual juga berkembang di sekitar kejadian penting, seperti krisis dan berbagai tradisi dalam individu atau kelompok.

<sup>12</sup> Ibid.,183.

<sup>13</sup> Tomas F. Odeo, *Sosiologi Agama* ( Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996),78.

Dengan demikian, simbol ini kehilangan daya untuk memunculkan serta mempengaruhi perilaku dan emosi-emosi. Segala tingkah laku demikian itu. Entah itu yang sudah lazim atau yang sesuai dengan metode disebut upacara atau ritual. Ritual menjadi kelihatan dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi rasa, gejala itu sendiri tidak diperoleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis.

Ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dilakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain entah sifatnya irasional atau non rasional. Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Tindakan *magis*, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan *religius*, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual *konstitutif*, yang mengungkap atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual *faktitif*, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dhavamony, *Fenomenologi*, 175.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

## 2. Macam-macam ritual

Sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Yank Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

### a. Ritual Suku-Suku Primitif

Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci.<sup>15</sup> Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

### b. Ritual China

<sup>15</sup> Mariasusai Dhavamony, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), 168.

Ritual-ritual China Kuno berperan penting tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial politik orang-orang China.<sup>16</sup> Ritual ini dilakukan untuk pemujaan dewa-dewa serta roh-roh leluhur. Mereka juga menandai proses-proses kelahiran, pernikahan, kematian, dan pada saat berkabung dalam kehidupan pribadi. Selain itu, mereka membuat ketetapan-ketetapan untuk mengatur hubungan timbal balik dalam masyarakat, karena perdamaian serta kemakmuran negeri dan rakyat tergantung pada tempat tinggalnya penyelenggaraan ritual-ritual tersebut.

#### c. Ritual Jepang

Ritual Sinto di Jepang dilakukan untuk menghormati dewa matahari serta dikaitkan dengan kemakmuran dan kesejahteraan serta kemajuan di bidang pertanian.<sup>17</sup> Ritual ini juga merupakan wujud rasa syukur atas panen dan kesejahteraan ditujukan kepada dewi kehidupan dan pertumbuhan, leluhur dari keluarga penguasa. Ritual Sinto ini juga ditunjukkan untuk memuja dewata tak dikenal dan dilakukan dalam kegelapan, serta hanya sedikit obor yang diletakkan di halaman.

#### d. Ritual Hindu

Ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan *vedis* dan *agamis*.<sup>18</sup> Ritual *vedis* pada pokoknya meliputi korban-korban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan

<sup>16</sup> Ibid, 169.

<sup>17</sup> Ibid, 170.

<sup>18</sup> Ibid, 171.

tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi.

Sedangkan ritual *agamis* memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambing untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.

#### e. Ritual Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan upacara yang sangat penting bagi orang Jawa. Upacara ini bukan sekedar pesta, namun melewati serangkaian acara yang rumit. Agar upacara berjalan dengan mulus dan maksudnya dapat tercapai, orang Jawa memberi sesaji pada kekuatan tidak tampak yang ada di sekitar mereka.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* ( Jakarta : Pelangi Aksara, 2007 ), 135.

Selamatan pada malam hari sebelum pernikahan atau pada hari sebelum upacara pemberian sasrahan (pemberian mahar) ditujukan untuk mendapat keberuntungan bagi kedua pengantin. Doa yang biasa disampaikan bersamaan dengan penyediaan sesajian makanan ini adalah *donga*. Rasul yang kemudian disusul dengan *donga* selamat. Sebagai bagian dari upacara pernikahan, orang Jawa juga memberi sesajian kepada Kamajaya dan Ratih yang dilukiskan sebagai dewa dan dewi cinta, kepada *Dhanyang* Desa, kepada para leluhur dan lelembut.

Pada malam *widadaren*, malam sebelum dilangsungkannya pernikahan, orang akan mengadakan sajian khusus. Jenis sajian dan banyaknya makanan tidak ditentukan, semuanya tergantung pada keadaan ekonomi penyelenggara acara pesta. Pada malam sesudah pernikahan, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *Slametan Penganten*. Doa yang diucapkan dalam menghidangkan sajian ini adalah doa Qunut. Sajian yang diadakan untuk acara ini adalah beras kuning, yaitu nasi yang dicampur dengan kunyit, ayam berjantan, dan makanan pelengkap lainnya.

#### f. Ritual Menyambut Kelahiran Anak

Bila seorang istri sudah mulai mengandung, maka keluarganya mengadakan selamatan untuk keselamatan ibu dan anak yang masih berada dalam perut.<sup>20</sup> Sesajian ini dinamakan *ngeborebore*. Dalam sajian

<sup>20</sup> Ibid

ini, harus digunakan *ebor* atau *centhong*. Untuk menyajikan makanan karena hidangan terdiri dari bubur, nasi dan santan, dimana di dalamnya dimasukkan potongan-potongan persegi kelapa muda. Doa yang biasanya digunakan untuk acara ini adalah *donga* Rasul.

Bila perempuan sudah mengandung 3 bulan, dimana janin sudah menyerupai manusia, diadakan lagi sesajian makanan yang dinamakan *nelani* sebagai doa agar janin berkembang dengan baik dan untuk mencegah keguguran. Sajian hidangan untuk upacara ini adalah *sekul panas* dengan beberapa daging. Doa dalam acara ini adalah *donga* Rasul.

Bila umur kandungannya sudah mencapai 7 bulan, diadakan lagi sesajian yang dinamai *mitoni* agar kelahirannya lancar, tepat pada waktunya, tidak prematur, dan tidak terlalu lama dalam kandungan. Doa yang umum dipakai adalah *donga* Rasul. Sajian untuk acara ini terdiri dari 7 tumpeng nasi putih, 7 jenis daging, 7 macam rujak crobo, dan 7 jenis jenang, atau kue-kue lainnya. Sajian yang dibuat ketika kandungan berumur 9 bulan lebih sederhana, upacaranya dinamakan *memulu sedulur*, yang bertujuan untuk meminta keselamatan saudara terdekat atau saudara spiritual calon bayi, yaitu air ketuban. Dianggap sebagai kakak, dan ari-ari dianggap sebagai adik. Sajian yang dihidangkan terdiri dari 3 jenis kua. Doa yang digunakan untuk acara ini adalah *donga* selamat.

Sesudah kelahiran yang sempurna, dilakukan lagi selamat yang dinamakan *brokohan*. Hidangan yang disajikan terdiri dari nasi putih



dengan *jangan* (sayur) *menir*, disertai pecel ayam, trancam, timun, terahi dengan kacang panjang. Doa untuk acara ini adalah *donga taxied*. Yang disusul dengan *donga* selamat. Sehingga dapat tumbuh menjadi besar tanpa ada halangan.<sup>21</sup>

### 3. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sacral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.<sup>22</sup>

Van Gennep menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status yang baru. Bangsa Tobriander ingin agar panen

<sup>21</sup> Ibid., 137

<sup>22</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

berhasil sehingga mereka melaksanakan ritual intensifikasi untuk menjamin sejauh mungkin musim tumbuh yang baik dan panen yang berhasil. Bangsa Dahome ingin melestarikan kehendak yang baik leluhur mereka yang telah meninggal, dan lain sebagainya. Semua upacara diarahkan pada masalah transformasi keadaan dalam manusia atau alam. Tujuannya bermacam-macam; ada yang bertujuan untuk menjamin perubahan amat cepat dan menyeluruh pada keadaan akhir yang diinginkan oleh pelaku ritual. Dan juga ada yang bertujuan untuk mencegah perubahan yang tidak diinginkan.<sup>23</sup>

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu kategori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi,

---

<sup>23</sup> Dhavamony, *Fenomenologi*, 179.

serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.<sup>24</sup>

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan., yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, Pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bias terkena bahaya-bahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupantapak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-

---

<sup>24</sup> Mariasusasi dhavamony, *Fenologi Agama* ( Yogyakarta : Kanisius, 1995 ), 179.

tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.

## C. Tinjauan Tentang Ritual Tahlil

### 1. Pengertian Tahlil

Tahlil berasal dari kata *hallala yuhallilu tahlilan*<sup>25</sup> yang artinya membaca kalimat *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Jadi yang dimaksud dengan tahlil di sini adalah membaca serangkaian surat-surat AlQur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca *laa ilaha illallah*) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah orang yang sudah meninggal dunia dan ditutup dengan doa.

Tahlil belum tentu tahlilan, tetapi dalam tahlilan pasti ada bacaan tahlil. Tahlil adalah nama lafal essensi tauhid *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Tahlilan adalah suatu acara ritual yang dilaksanakan sendiri maupun berjamaah, yang mana didalamnya mengandung bacaan tahlil dan sejumlah kalimah thayyibah, surat-surat pendek, ayat-ayat, atau bahkan potongan-potongan ayat Alqur'an yang dibaca baik secara individual maupun komunal (sendiri-sendiri atau berjamaah), didasari keyakinan bahwa membacanya memperoleh pahala dari Allah swt. Pahalanya dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal atau masih hidup,

<sup>25</sup> Abdul Fatah, Tradisi., 276.

namun dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah tahlil, sedikit berbeda dengan masyarakat Jawa yang biasa dikenal dengan istilah tahlilan.

Yang dimaksud dengan kalimat *thayyibah* secara literal adalah kalimat-kalimat yang baik, berasal dari Alqur'an, seperti surat Ikhlas, al-muta'wwizatain, ayat kursi dan Hadis seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih hauqalah, Shalawat, maupun rumusan ulama, seperti *hadlrah*, *tawasul*, *hadiyyah*, dan doa.

Hal ini seperti halnya dikemukakan Geertz "bahwa kondisi tenteram dan selamat adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa."<sup>26</sup> Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, yang *mbaureksa*, *lelembut*, *dhemit*, *thuyul*, dan sebagainya.

Tahlil merupakan ritual keagamaan khas Islam yang ada di Indonesia, baik secara legal atau kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, pada hari ke 40, hari ke 100, ulang tahun kematian pertama (*mendhak pisan*), ulang tahun kematian kedua (*mendhak pindhho*), hari ke 1000 (*nyewu*), dan selanjutnya tiap tahun sekali (*haul*) sejauh dikehendaki oleh keluarga si mayyit. Dalam budaya masyarakat Jawa tahlil juga biasa disebut dengan *slametan* yang diambil dari akar kata Islam dan salam yang artinya damai dan keselamatan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 416.

<sup>27</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 301.

Ritual tahlil biasa dilaksanakan pada malam Jumat (Kamis sore)<sup>28</sup> sesudah shalat 'Ashar di makam-makam, atau sesudah shalat maghrib atau sesudah shalat 'Isya' di masjid atau di mushalla, atau di majlis-majlis taklim. Tahlil bisa dilaksanakan di hari-hari lain atas dasar kesepakatan warga (partisipan) dan tempatnya bergantian di antara mereka. Ritus ini menjadi kelengkapan memeriahkan 'Idul Fitri, yakni setelah shalat id kemudian ramai-ramai ke makam leluhur untuk tahlil di sana, atau paruh terakhir bulan Sya'ban yang biasa disebut ruwahan atau nyadranan.

## 2. Sejarah Tahlil

Masyarakat Jawa memandang bahwa asal-usul atau dasar orang melaksanakan selamatan kematian (tahlilan) berasal dari budaya Islam. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ulama bahwa budaya tahlilan ini dalam Islam sudah ada sejak zaman dahulu (semasa kehidupan sahabat Ali) yaitu terdapat dalam aliran muslim syi'ah yang sudah lebih dahulu melakukan upacara keagamaan tahlilan seperti saat ini.<sup>29</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh para wali yang berupa amalan-amalan seperti: membaca ayat suci AlQur'an, tahlil, tahmid, tasbih dan doa bersama-sama, yang kesemuanya itu adalah amalan yang dilakukan oleh orang Islam yang merupakan hasil pengembangan budaya muslim syi'ah. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa upacara tahlilan selamatan kematian berasal dari budaya Islam dan

<sup>28</sup> Abdul Fatah, *Tradisi*, 184.

<sup>29</sup> Anas Sururi, "Selamatan Kematian di Jawa", *on line*, <http://anas11sururi.blogspot.com/>, 15 April 2013, diakses tanggal 27 Agustus 2013.

budaya lokal (Jawa/Madura), mereka mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para wali, yang terkenal dengan sebutan *Wali Songo* (wali sembilan).

Dalam penyebaran agama Islam ini para wali itu memiliki beberapa metode, salah satunya yaitu dengan cara mengalkulturasikan agama Islam dengan budaya yang ada (mewarnai segala bentuk perilaku yang ada). Hasil alkulturasi itu salah satunya tahlilan selamatan kematian. Hal ini seperti halnya juga dikemukakan Geertz dalam bukunya bahwa “di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik dalam arti, umpamanya, kepercayaan dan ritual-ritual Jawa tetap dipertahankan sebagai ritual Islam setempat. Hasil sinkretik itu telah mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sehingga hampir sulit dipisahkan antara kepercayaan asli dan kepercayaan yang mempengaruhinya.”<sup>30</sup>

Tahlil merupakan adat tradisi budaya Islam di Indonesia khususnya Jawa. Adapun sejarah tahlil bermula pada zaman *Wali Songo* (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya, sehingga ajaran Islam bisa diterima dengan baik oleh penduduk Indonesia khususnya Jawa.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, telah ada berbagai kepercayaan yang di anut oleh sebagian besar penduduk Indonesia terlebih di Jawa, yang

---

<sup>30</sup> Greetz, Abangan., 529.

terdapat berbagai keyakinan dan juga menganut agama Hindu dan Budha, di antara keyakinan-keyakinan yang mendominasi saat itu adalah animisme dan dinamisme. Menurut kepercayaan mereka bahwa, arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan di sekitar rumah selama tujuh hari, kemudian setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut untuk menghadap sang pencipta dan akan kembali pada hari ke empat puluh, hari keseratus dan hari keseribunya atau mereka mereka meyakini bahwa arwah akan datang setiap tanggal dan bulan dimana dia meninggal ia akan kembali ke tempat tersebut, dan keyakinan seperti ini masih melekat kuat di hati kalangan awan di tanah air ini sampai hari ini. Dan disinilah peran penting Wali Songo sangat dibutuhkan. Dan atas keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yaitu metode penyampaian ajaran Islam dengan melalui cara dan tutur kata bahasa yang baik, melalui proses alimilasi dan singkretisme.<sup>31</sup>

Dalam menyiarkan Agama Islam Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja tata cara dan isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Dengan kearifan Wali Songo dalam menyiarkan Agama Islam, mereka tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat

---

<sup>31</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* ( Jakarta: Trans pustaka, 2011), 89.



dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian di atas tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Kebanyakan masyarakat Indonesia, hingga sekarang masih mempertahankan budaya tahlil, salah satu tradisi yang dimunculkan pertama kali oleh Wali Songo. Jadi budaya tahlil yang sudah mentradisi hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir dan ibadah kepada Allah SWT.

### 3. Makna Tahlil dan Tahlil Kubro

Dalam bahasa Arab, Tahlil berarti mengucapkan kalimat “*syahadah*” yaitu “*La ilaha illa Allah*” ( لا اله الا الله ).<sup>32</sup> Dalam konteks Indonesia, tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Kegiatan tahlil sering juga disebut dengan istilah *tahlilan*. Tahlilan, sudah menjadi amaliah masyarakat Jawa sejak dulu hingga sekarang. Adapun hakekat tahlil adalah melafalkan kalimat-kalimat thoyyibah yang mana pahalanya ditujukan untuk orang lain baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup agar mendapatkan berkah dari Allah.

<sup>32</sup> Abdusshomad, *Tahlil*., xii.

Maksud pahala disini bukan hanya berarti balasan dari Allah terhadap seseorang atas ketaatannya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun makna pahala dalam acara tahlilan ini ialah kenyamanan dan kenikmatan atas Rahmat dan Maghfirah Allah swt yang dirasakan seseorang baik diperoleh dari amal salehnya selama hidup di dunia maupun atas pemberian hadiah dari orang lain melalui mengirimkan pahala kepada seseorang yang dituju. Sehingga menghadiahkan pahala dimaksudkan untuk menjadikan ganjaran dari sebuah amal agar dapat dinikmati oleh orang lain yang dituju dan juga dapat dinikmati oleh orang yang membaca itu sendiri.

#### **4. Fungsi dan tujuan tahlil**

Tahlilan memiliki beberapa tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, namun juga dapat dirasakan oleh para undangan yang menghadirinya. Di antara tujuan tahlilan bagi para undangan yang hadir dalam acara ini adalah:

1. Menghibur keluarga almarhum atau almarhumah
2. Mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah
3. Mengajak keluarga almarhum atau almarhumah agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya.

Adapun tujuan tahlilan bagi keluarga almarhum/almarhumah adalah:

- 1) Dapat menyambung dan mempererat tali silaturahmi antara para undangan dengan keluarga almarhum atau almarhumah.
- 2) Meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat oleh almarhum atau almarhumah semasa hidupnya kepada para undangan.
- 3) Sebagai sarana penyelesaian terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum atau almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
- 4) Melakukan amal shaleh dan mengajak beramal shaleh dengan bersilaturahmi, membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bersedekah.
- 5) Berdoa kepada Allah agar segala dosa-dosa almarhum atau almarhumah diampuni, dihindarkan dari siksa neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.
- 6) Untuk mengingat akan kematian bagi para undangan dan keluarga almarhum serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Tahlilan sudah merupakan tradisi yang sudah dilakoni oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun semenjak masuknya Islam di Jawa hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian seseorang. Tradisi ini diselenggarakan secara berurutan, yaitu mulai malam ketujuh, keempat puluh, keseratus, *pendak pisan* (satu tahun), *pendak pindhoo* (dua tahun) hingga keseribu hari dari wafatnya seseorang. Setelah itu, tahlilan dilaksanakan secara periodik setiap tahun pada tanggal dan bulan kematiannya yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah kenduri atau

slametan dalam rangka kirim doa, atau juga sering disebut dengan istilah *haul*.

Setelah acara selesai, biasanya yang mempunyai hajat (dalam hal ini adalah tuan rumah atau ahli warisnya) menghidangkan makanan dan minuman kepada para undangan tahlil, bahkan sebelum pulang pun juga diberi *berkat* (makanan atau jajanan yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah. Seperti yang sudah disebutkan di atas, tujuan diadakannya tahlilan ialah mengirim doa dan pahala yang diperuntukkan bagi si mayit melalui serangkaian bacaan tahlil dan diteruskan dengan doa agar amal seseorang yang ditahlili (si mayit) diterima dan dosa-dosanya diampuni oleh Allah swt.

## **D. Tinjauan Tentang Antropologi Budaya dan Psikologi**

### **1. Ritual Tahlil Dari segi budaya**

Sejak kedatangan Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian, ritual dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam, yang diprakarsai oleh para *Wali Song*. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama. Dengan menanamkan lima konsep perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh

manusia yang berbudi luhur yang dikenal dengan istilah Ma-Lima, yaitu: *madat, main, maling, mabok, dan madon*.<sup>33</sup>

Ritual merupakan budaya dalam setiap agama dan kepercayaan, dalam setiap agama dan kepercayaan memiliki tradisi dan tata cara ritual sendiri-sendiri. Karena ritual merupakan wujud syukur, proses mendekatkan diri pada Tuhan dan sekaligus memohon ampunan. Karna ritual pasti dihubungkan dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Pada kebanyakan manusia, peralihan atau yang disebut dengan istilah krisis kehidupan yaitu: kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian adalah fokus dari ritus-ritus yang rumit.<sup>34</sup> Berangkat dari sini sebelum Islam masuk ke Indonesia mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Hindu, budha dan aliran kepercayaan. Dan kepercayaan animisme dinamisme masih sangat melekat erat pada masyarakat, hingga Islam datang, di perkenalkan oleh para *Aulia*', diantaranya para *Wali Songo* yang membawa perubahan dalam tradisi Penduduk Indonesia khususnya Masyarakat jawa dengan pola dakwah yang baik dan bijaksana, sehingga bisa diterima oleh masyarakat yang sebelumnya sangat memegang teguh kepercayaan dan tradisi-tradisi pra Islam. Sejak saat itulah Islam mulai diperkenalkan kepada penduduk Indonesia, dan pada saat itu pula muncul akulturasi model baru lagi, yang

<sup>33</sup> Ridin Sofyan, et. Al., *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 250.

<sup>34</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Groub, 2003), 307.

sebelum islam datang terlebih dahulu akulturasi budaya Jawa dengan Hindu dan Budha, kini Jawa, Hindu Budha bersentuhan dengan Islam.<sup>35</sup>

Dari sinilah muncul ritual tahlil, yang lahir dari proses akulturasi dan asimilasi budaya Jawa dengan Tradisi Islam, dengan memasukan syari'at Islam kedalam budaya Jawa. Penelitian Clifford Geertz membuktikan bahwa desa di Jawa sama tuanya dengan orang Jawa. Evolusi di Jawa hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini pada masing-masing tahapnya telah ditata dan diekspresikan dengan suatu sistem religius yang kurang lebih menyatu. Sebelum kedatangan agama Hindhu sekitar tahun 400 SM, tradisi keagamaan dari berbagai suku Jawa dan Melayu masih mengandung unsur-unsur animisme dinamisme. Setelah berabad-abad kemudian tradisi animisme dan dinamisme di Jawa ini terbukti mampu menyerap ke dalam unsur-unsur yang berasal dari Hindhu dan Islam yang datang belakangan pada abad XV M. Tradisi-tradisi Jawa sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat jawa, terlebih dalam hal ritual kematian, seperti yang dikatakan Clifford Geertz dalam bukunya:

*Ruwah*, permulaan puasa, yang disebut dengan istilah *megengan* (dari kata *pegeng* artinya menyapih). *Slametan* ini tanpa terkecuali diadakan oleh mereka yang paling sedikit dari kerabat atau orang tuanya yang sudah meninggal. (*ruwah*, nama bulan itu berasal dari kata arab yang berarti *arwah*, “jiwa orang yang sudah meninggal dunia”).

Sebagaimana layaknya *slametan* kematian, ia ditandai oleh adanya *panganan* dari tepung beras, *apem*, yang merupakan lambang orang Jawa untuk kematian. Sejenak sebelum *slametan* orang pergi kemakam untuk menyebar bunga di kuburan orang tuanya, dan roh orang tuanya ini dianggap hadir dalam *slametan* untuk makan bau

<sup>35</sup> Ahmad Khalil, Islam Jawa: Sufisme dalam etika dan Tradisi Jawa (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 146.

*panganan. Megengan* diadakan, berbeda dengan kebanyakan slametan lainnya, sebelum matahari terbenam (tidak sesudahnya), dan dengan begitu menandai siang hari terakhir orang di perbolehkan makan sebelum puasa.<sup>36</sup>

Jadi, menurut Geertz pada masa sekarang ini sistem keagamaan di pedesaan Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan yang seimbang dari unsur-unsur animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam, suatu sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakyat yang sesungguhnya, suatu substantum dasar dari peradabannya. Penelitian Geertz ini kemudian memunculkan tiga golongan masyarakat Jawa, yaitu *priyayi*, *santri*, dan *abangan* yang masing-masing mempunyai ciri-ciri keberagamaan yang berbeda.

## 2. Tinjauan Tentang Motivasi

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua alam yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat mistis. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan manusia dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna

<sup>36</sup> Geertz, Abangan., 105.

bahwa setelah dunia masih ada dunia dan masih ada kehidupan setelah mati. Tuhan adalah tujuan utama manusia untuk memperoleh ketentraman dan ketenangan bati, tempat untuk berlindung dari ketakutan. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan. Segera setelah kebutuhan dasariah terpuaskan, muncullah apa yang digambarkan Zakiah Drajat:

Manusia mempunyai suatu kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Yakni kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan.<sup>37</sup> Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, dan sebagainya. Sehingga manusia akan lebih mendekati diri kepada kekuatan yang absolut dan agama sebagai wahana untuk menemukan kekuatan yang maha dahsat(Tuhan). Melalui agama kebutuhan tersebut bisa terpenuhi sehingga bisa menimbulkan, *reason, emotion* dan *will*.

Sikap dan pandangan terhadap dunia mikrokosmos dapat tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya. Sehingga menimbulkan keinginan yang memotifasi manusia lebih religius, Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu kata *movere* yang berarti bergerak.

Dalam konteks sekarang, motivasi dapat didefinisikan sebagai daya yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak, dorongan yang timbul dari individu, tingkah laku ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu motivasi bisa dikatakan motivasi berarti

<sup>37</sup> Djalaluddin, Riamayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 27-29.



membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan tersendiri.<sup>38</sup> Dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan. Dari tindakan seseorang secara psikologis dapat dikatakan sebagai motivasi, dengan demikian Motivasi juga dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang bersifat nonmaterial berupa hasrat atau keinginan yang lahir dari seorang individu itu sendiri.



<sup>38</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 268.